

**PENGARUH FILSAFAT PENDIDIKAN TERHADAP PERAN GURU SEBAGAI
PENDIDIK DAN PEMBIMBING**

Andi Tenri Uji¹, Ismail²

andi.tenriuji48@gmail.com¹, ismail6131@unm.ac.id²

Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan informasi kepada tenaga pendidik terkhususnya guru akan pentingnya penerapan filsafat pendidikan dalam pembelajaran. Penulisan penelitian ini menggunakan metode studi literature dengan langkah mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat, lalu mengolah data penelitian. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah guru memperoleh informasi mengenai filsafat pendidikan untuk diterapkan dalam praktek mengajar. Guru bisa merancang kegiatan pendidikan dengan bantuan dari filosofi pendidikan. Filsafat pendidikan adalah filsafat yang didalamnya menelaah studi yang berkaitan dengan pendidikan. Filsafat pendidikan dijadikan tolak ukur dalam membimbing para siswa yang bukan hanya dari segi akademis tetapi termasuk sikap dan keterampilan siswa.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan, Filsafat Pendidikan Guru

PENDAHULUAN

Dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi, Pendidikan sering kali membutuhkan filsafat, karena masalah-masalah pendidikan tidak hanya menyangkut pelaksanaan pendidikan yang dibatasi pengalaman, tetapi masalah-masalah yang lebih luas, lebih dalam, serta lebih kompleks, yang tidak dibatasi pengalaman maupun fakta-fakta pendidikan, dan tidak memungkinkan dapat dijangkau oleh ilmu pendidikan.

Seorang guru, baik sebagai pribadi maupun sebagai pelaksana pendidikan, perlu mengetahui filsafat pendidikan. Seorang guru perlu memahami dan tidak boleh buta terhadap filsafat pendidikan, karena tujuan pendidikan senantiasa berhubungan langsung dengan tujuan hidup dan kehidupan individu maupun masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan.

Pendidikan juga akan dikaitkan dengan pentingnya pendidik atau guru, oleh karena itu sangat dibutuhkannya pembentukan kualitas sumber daya manusia guna keberhasilan keberlangsungannya pembelajaran. Guru

sebagai pelaku utama dalam pelaksanaan program pendidikan sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Peran guru dalam pengembangan pendidikan antara lain menanamkan nilai-nilai, membangun karakter, memusatkan pembelajaran, memberikan bantuan dan dorongan, memimpin dan membimbing, mendisiplinkan anak dan menjadi teladan bagi lingkungan. Dalam pembelajaran yang ditujukan kepada siswa tidak hanya berfokus pada akademis saja, tetapi nilai spiritual dan keterampilan dari siswa juga harus dipersiapkan. Oleh karena itu juga dibutuhkan penilaian sikap dan keterampilan supaya guru bisa memantau perkembangan siswa yang tidak hanya berpusat pada penilaian pengetahuan. (Juhji, 2016).

Tujuan pendidikan perlu dipahami dalam hubungannya dengan tujuan hidup. Guru sebagai pribadi mempunyai tujuan hidupnya dan guru sebagai warga masyarakat mempunyai tujuan hidup bersama. Filsafat pendidikan harus mampu memberikan pedoman kepada para pendidik (guru). Hal tersebut akan mewarnai sikap perilakunya dalam mengelola proses belajar mengajar (PBM). Selain itu pemahaman filsafat pendidikan akan menjauhkan mereka dari perbuatan meraba-raba, mencoba-coba tanpa rencana dalam menyelesaikan masalah-masalah pendidikan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kajian literatur. Metode kajian literatur adalah kegiatan yang bersinggungan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Juliangkary and Pujilestari, 2022). Konteks objek penelitian ini adalah data-data yang dipaparkan secara jelas mengenai filsafat pendidikan. Kemudian proses pengumpulan data yang dianalisis, selanjutnya pemaparan kesimpulan dari hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Filsafat dalam Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, filsafat mempunyai peranan yang sangat besar, karena filsafat – yang sering diartikan sebagai pandangan hidup (filosofis) – ikut menentukan arah dan tujuan proses pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pewarisan nilai-nilai filsafat yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kehidupan yang lebih baik atau sempurna dari keadaan sebelumnya, sehingga filsafat dan pendidikan mempunyai hubungan yang sangat erat.

Secara filosofis, pendidikan adalah hasil dari peradaban suatu bangsa yang terus menerus dikembangkan berdasarkan cita-cita dan tujuan filsafat serta pandangan hidupnya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang melembaga di dalam masyarakatnya. Dengan demikian, muncullah filsafat pendidikan yang menjadi dasar bagi suatu bangsa dalam berpikir, berperasaan, dan berkelakuan yang menentukan bentuk sikap hidupnya. Adapun proses pendidikan dilakukan secara terus menerus, dari generasi ke generasi secara sadar dan penuh keinsafan. Pendidikan pada hakekatnya adalah pengaruh, bimbingan, dan arahan dari dewasa kepada siswa yang belum dewasa agar menjadi dewasa, mandiri dan memiliki kepribadian yang utuh dan matang. Kepribadian yang dimaksud adalah semua aspek yang ada, yaitu meliputi cipta, rasa dan karsanya. Pengaruh yang diberikan oleh guru selalu ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai, termasuk nilai moral, budi pekerti, etika, estetika, dan karakter. Sehingga pada akhirnya diharapkan mereka menjadi insan yang berguna bagi dirinya sendiri dan bagi nusa, bangsa, negara dan agama. Dalam pendidikan diperlukan bidang filsafat pendidikan.

Filsafat pendidikan dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari dan berusaha mengadakan penyelesaian terhadap masalah-masalah pendidikan yang bersifat filosofis. Oleh karena itu, jika ada masalah atas pertanyaan-pertanyaan soal pendidikan yang bersifat filosofis, wewenang filsafat pendidikanlah untuk menjawab dan menyelesaikannya. Dalam berbagai bidang ilmu sering terdengar istilah vertikal dan horisontal. Istilah ini juga akan terdengar pada cabang filsafat bahkan filsafat pendidikan. Antara filsafat dan pendidikan terdapat hubungan horisontal – meluas ke samping – yaitu hubungan antara cabang disiplin ilmu yang satu dengan yang lain yang berbeda-beda, sehingga merupakan sintesis yang merupakan terapan ilmu pada bidang kehidupan, yaitu ilmu filsafat pada penyesuaian problema problema pendidikan dan pengajaran.

Filsafat pendidikan dengan demikian merupakan pola-pola pemikiran atau pendekatan filosofis terhadap permasalahan bidang pendidikan dan pengajaran. Adapun filsafat dan pendidikan menunjukkan hubungan vertikal – naik ke atas atau turun ke bawah dengan cabang-cabang ilmu pendidikan yang lain – seperti pengantar pendidikan, sejarah pendidikan, teori pendidikan, perbandingan pendidikan dan puncaknya filsafat pendidikan.

Hubungan vertikal antara disiplin ilmu tertentu adalah hubungan Tingkat penguasaan atau keahlian dan pendalaman atas rumpun ilmu pengetahuan yang sejenis. Oleh karena itu, filsafat pendidikan – sebagai salah satu, bukan satusatunya ilmu terapan – adalah cabang ilmu pengetahuan yang memusatkan perhatiannya pada penerapan pendekatan filosofis di bidang pendidikan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan hidup dan penghidupan manusia pada umumnya dan manusia yang berpredikat pendidik atau guru pada khususnya.² Hubungan antar filsafat dengan pendidikan adalah bahwa filsafat menelaah suatu realitas dengan luas dan menyeluruh, sesuai dengan karakteristik filsafat yang radikal, sistematis, dan menyeluruh. Konsep tentang dunia dan tujuan hidup manusia yang merupakan hasil dari studi filsafat akan menjadi landasan dalam menyusun tujuan pendidikan.

Perlunya Filsafat bagi Pendidikan

Proses pendidikan adalah proses perkembangan yang bertujuan. Tujuan proses perkembangan itu secara alamiah adalah kedewasaan, sebab potensi manusia yang paling alamiah adalah tumbuh menuju tingkat kedewasaan, kematangan. Potensi ini akan dapat terwujud apabila prakondisi alamiah dan sosial manusia bersangkutan memungkinkan untuk perkembangan tersebut, misalnya iklim, makanan, kesehatan dan keamanan, relatif sesuai dengan kebutuhan manusia. Kedewasaan yang bagaimanakah

yang ingin dicapai oleh manusia, apakah kedewasaan biologis-jasmaniah, atau rohaniah (pikir, rasa, dan karsa), atau moral (tanggung jawab dan kesadaran normatif), atau semuanya?

Persoalan ini adalah persoalan yang amat mendasar, yang berkaitan langsung dengan sistem nilai dan standar normatif sebuah masyarakat. Cara kerja dan hasil filsafat dapat dipergunakan untuk memecahkan masalah hidup dan kehidupan manusia, dimana pendidikan merupakan salah satu dari aspek kehidupan tersebut, karena hanya manusialah yang dapat melaksanakan dan menerima pendidikan. Oleh karena itu pendidikan memerlukan filsafat, karena masalah-masalah pendidikan tidak hanya menyangkut masalah pelaksanaan pendidikan, yang hanya terbatas pada pengalaman. Dalam pendidikan akan muncul masalah-masalah yang lebih luas, lebih dalam, dan lebih kompleks, yang tidak terbatas oleh pengalaman maupun fakta faktual, dan tidak memungkinkan untuk dijangkau oleh ilmu. Seorang guru, baik sebagai pribadi maupun sebagai pelaksana pendidikan, perlu mengetahui dan memahami filsafat dan filsafat pendidikan, karena tujuan pendidikan selalu berhubungan langsung dengan tujuan kehidupan individu dan masyarakat penyelenggara pendidikan.

Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan

Dalam mengkaji peran filsafat pendidikan, dapat ditinjau dari tiga lapangan filsafat, yaitu: metafisika, epistemologi, dan aksiologi.

a. Metafisika

Secara etimologi, metafisika berasal dari bahasa Yunani Kuno: Meta berarti sesudah, di belakang, atau melampaui, dan fisika berarti alam nyata. Metafisika merupakan bagian filsafat yang mempelajari masalah hakekat: hakekat dunia, hakekat manusia, termasuk di dalamnya hakekat siswa. Metafisika secara praktis akan menjadi persoalan utama dalam pendidikan. Karena siswa bergaul dengan dunia sekitarnya, maka ia memiliki dorongan yang kuat untuk memahami tentang segala sesuatu yang ada. Memahami filsafat ini diperlukan secara implisit untuk mengetahui tujuan pendidikan. Seorang guru seharusnya tidak hanya tahu tentang hakekat dunia Dimana ia tinggal, lebih jauh dari itu ia juga harus tahu hakekat manusia, khususnya hakekat siswa. Pada prinsipnya, hakekat manusia menurut Yudrik Yahya adalah sebagai berikut:

- 1) Manusia adalah makhluk individu, bahwa manusia mempunyai ciri-ciri atau kekhasan tersendiri. Pendidikan diharapkan dapat memberikan bantuan agar siswa mampu menolong diri sendiri.
- 2) Manusia adalah makhluk sosial, bahwa manusia mempunyai sifat sosialitas yang menjadi dasar dan tujuan dari kehidupan manusia sewajarnya atau menjadi dasar dan tujuan setiap siswa dan kelompoknya. Tugas Pendidikan adalah mengembangkan semua aspek sosial, sehingga manusia sebagai makhluk sosial mampu berperan dan menyesuaikan diri dengan Masyarakat.
- 3) Manusia adalah makhluk psikofisik, bahwa manusia merupakan totalitas jasmani rohani. Setiap bagian tubuh dan kegiatan organisme yang biogis sifatnya pasti mengabdikan diri kepada aktivitas psikhis, juga sebaliknya. Karena itu totalitas psikofisik ini harus dijadikan titik awal bagi pemahaman kita mengenal pribadi siswa dan pribadi pendidik, juga menjadi titik tolak bagi semua kegiatan mendidik.

b. Epistemologi

Istilah epistemologi berasal dari Bahasa Yunani Kuno, dengan asal kata episteme yang berarti pengetahuan, dan logos berarti teori. Secara etimologi, epistemologi berarti teori pengetahuan. Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas atau mengkaji tentang asal, struktur, metode, serta keabsahan pengetahuan. adalah cabang filsafat yang membahas nilai baik dan nilai buruk, indah dan tidak indah, erat kaitannya

dengan pendidikan, karena dunia nilai akan selalu dipertimbangkan atau akan menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan tujuan pendidikan. Langsung atau tidak langsung, nilai akan menentukan perbuatan pendidikan. Nilai merupakan hubungan sosial.

c. Aksiologi

Secara etimologi, istilah aksiologi berasal dari bahasa Yunani Kuno, terdiri dari kata aksios yang berarti nilai dan logos yang berarti teori. Jadi aksiologi adalah cabang filsafat yang membahas nilai baik dan nilai buruk, indah dan tidak indah, erat kaitannya dengan pendidikan, karena dunia nilai akan selalu dipertimbangkan atau akan menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan tujuan pendidikan. Langsung atau tidak langsung, nilai akan menentukan perbuatan pendidikan. Nilai merupakan hubungan sosial.

Peran Guru dalam Pendidikan

1. Pengertian Guru

Secara umum pengertian guru merujuk kepada pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa. McLeod berasumsi bahwa guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain. Kata mengajar dapat ditafsirkan misalnya

- a) Menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain (bersifat kognitif).
- b) Melatih keterampilan jasmani kepada orang lain (psikomotorik).
- c) Menanamkan nilai dan keyakinan kepada orang lain (afektif).

Guru adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru-guru seperti ini harus mempunyai semacam kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan suatu hal yang baru dapat juga dianggap seorang guru. Jadi pengertian guru (pendidik) merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi

2. Peran Guru dalam Proses Pendidikan

Efektivitas dan efisien belajar individu di sekolah sangat bergantung kepada peran guru. Di dalam interaksi belajar mengajar guru memegang kendali utama dalam memperoleh keberhasilan dan mencapai tujuan. Agar tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, guru harus memiliki lima pendekatan dalam mengkomunikasikan tindakan mengajarnya, yaitu keterampilan mengajar, mengelola tahapan pembelajaran, memanfaatkan metode, menggunakan media dan mengalokasikan waktu.

Guru tidak hanya berperan di lingkungan sekolah, tetapi lebih luas lagi guru juga berperan di masyarakat. Menurut Mohamad Surya guru mempunyai peranan yang luas baik di sekolah, keluarga dan masyarakat. Di sekolah, guru berperan sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, penilai hasil pembelajaran siswa, pengarah pembelajaran dan pembimbing siswa. Sedangkan dalam keluarga, guru berperan sebagai pendidik dalam keluarga (family educator). Sementara itu di masyarakat, guru berperan sebagai pembina masyarakat (social developer), penemu masyarakat (social inovator), dan agen masyarakat (social agent). Lebih jauh, dikemukakan pula tentang peranan guru yang berhubungan dengan aktivitas pengajaran dan administrasi pendidikan, diri pribadi (self oriented), dan dari sudut pandang psikologis.

Dalam hubungannya dengan aktivitas pembelajaran dan administrasi pendidikan, guru berperan sebagai:

- a) Pengambil inisiatif, pengarah, dan penilai Pendidikan.

- b) Wakil masyarakat di sekolah, artinya guru berperan sebagai pembawa suara dan kepentingan masyarakat dalam Pendidikan.
- c) Seorang pakar dalam bidangnya, yaitu menguasai bahan yang harus diajarkannya.
- d) Penegak disiplin, yaitu guru harus menjaga agar para siswa melaksanakan disiplin.
- e) Pelaksana administrasi pendidikan, yaitu guru bertanggung jawab agar pendidikan dapat berlangsung dengan baik.
- f) Pemimpin generasi muda, artinya guru bertanggung jawab untuk mengarahkan perkembangan siswa sebagai generasi muda yang akan menjadi pewaris masa depan.
- g) Penterjemah kepada masyarakat, yaitu guru berperan untuk menyampaikan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat.

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian kemampuan profesionalnya. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran siswa. Guru di masa mendatang tidak lagi menjadi satusatunya orang yang paling well informed terhadap berbagai informasi dan pengetahuan yang sedang tumbuh, berkembang, berinteraksi dengan manusia di jagat raya ini. Di masa depan, guru bukan satu-satunya orang yang lebih pandai ditengah-tengah siswanya.

Peran Filsafat Pendidikan bagi Guru

Filsafat pendidikan terdiri dari apa yang diyakini seorang guru mengenai pendidikan, atau merupakan kumpulan prinsip yang membimbing Tindakan profesional guru. Setiap guru baik mengetahui atau tidak memiliki suatu filsafat pendidikan, yaitu seperangkat keyakinan mengenai bagaimana manusia belajar dan tumbuh serta apa yang harus manusia pelajari agar dapat tinggal dalam kehidupan yang baik. praktis, para guru dapat menemukan berbagai pemecahan permasalahan pendidikan.

Menurut Uyoh Sadulloh, terdapat hubungan yang kuat antara perilaku guru dengan keyakinannya, yaitu.

1. Keyakinan mengenai pengajaran dan pembelajaran

Komponen penting filsafat pendidikan seorang guru adalah bagaimana memandang pengajaran dan pembelajaran. Dengan kata lain, apa peran pokok guru? Sebagian guru memandang pengajaran sebagai sains, suatu aktifitas kompleks. Sebagian lagi memandang sebagai suatu seni, pertemuan yang spontan, tidak berulang dan kreatif antara guru dan siswa. Yang lainnya lagi memandang sebagai aktifitas sains dan seni. Berkenaan dengan pembelajaran, sebagian guru menekankan pengalaman-pengalaman dan kognisi siswa, yang lainnya menekankan perilaku siswa.

2. Keyakinan mengenai siswa

Keyakinan guru mengenai siswa akan berpengaruh besar pada bagaimana guru mengajar? Seperti apa siswa yang guru yakini, itu didasari pada pengalaman kehidupan unik guru. Pandangan negatif terhadap siswa menampilkan hubungan guru-siswa pada ketakutan dan penggunaan kekerasan tidak didasarkan kepercayaan dan kemanfaatan. Guru yang memiliki pemikiran filsafat Pendidikan mengetahui bahwa siswa-siswa berbeda dalam kecenderungan untuk belajar dan tumbuh.

3. Keyakinan mengenai pengetahuan

Keyakinan ini berkaitan dengan bagaimana guru melaksanakan pengajaran. Dengan filsafat pendidikan, guru akan dapat memandang pengetahuan secara menyeluruh, tidak merupakan potongan-potongan kecil subyek atau fakta yang terpisah.

4. Keyakinan mengenai apa yang perlu diketahui

Guru menginginkan para siswanya belajar sebagai hasil dari usaha mereka, sekalipun masing-masing guru berbeda dalam meyakini apa yang harus diajarkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keyakinan-keyakinan guru mengenai pengajaran dan pembelajaran, siswa, pengetahuan, dan pengetahuan apa yang paling berharga, merupakan landasan filsafat pendidikannya.

KESIMPULAN

Peran filsafat pendidikan bagi guru, dengan filsafat metafisika guru mengetahui hakekat manusia, khususnya siswa sehingga tahu bagaimana cara memperlakukannya dan berguna untuk mengetahui tujuan pendidikan. Dengan filsafat epistemologi guru mengetahui apa yang harus diberikan kepada siswa, bagaimana cara memperoleh pengetahuan, dan bagaimana cara menyampaikan pengetahuan tersebut.

Dengan filsafat aksiologi guru memahami bahwa yang harus diperoleh siswa tidak hanya kuantitas pendidikan tetapi juga kualitas kehidupan secara umum. Yang menentukan filsafat pendidikan seorang guru adalah seperangkat keyakinan yang dimiliki dan berhubungan kuat dengan perilaku guru, yaitu: keyakinan mengenai pengajaran dan pembelajaran, siswa, pengetahuan, dan apa yang perlu diketahui.

DAFTAR PUSTAKA

- Juhji (2016) 'Peran guru dalam pendidikan', *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(1), pp. 52–62.
- Juliangkary, E. and Pujilestari, P. (2022) 'Kajian Literatur Metode Tanya Jawab Pada Pembelajaran Matematika', *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), pp. 2571–2575.
- Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Cet. Pertama. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- Suprayekti, *Interaksi Belajar Mengajar*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan dan Menengah, direktorat Tenaga Kependidikan, 2003.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Cet. keempat. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2007.
- Yudrik Yahya, *Wawasan Kependidikan*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan dan Menengah, direktorat Tenaga Kependidikan, 2003.